

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022, p. 154). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan sekolah, karena sekolah merupakan tempat memperoleh pendidikan secara formal. Pendidikan disekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, kegiatan itu sendiri dilakukan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau disebut dengan proses pembelajaran. Jadi, dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Jadi, kesimpulannya yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan di situ pasti ada pendidikan, pendidikan merupakan suatu gejala upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam mengembangkan potensi sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, inti, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak

antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2022, p 115).

Matematika pada dasarnya merupakan salah satu bidang ilmu murni yang menekankan terhadap proses berpikir peserta didik guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada (Azhima et al., 2021, p. 201). Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) yakni agar siswa dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, pola pikir, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar matematika diharapkan mampu membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya (Winda & Dafit, 2021, p. 211). Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi sehingga siswa merasa senang belajar matematika (Asih & Ujjanti, 2021; Mahartania et al., 2021, p. 435). Perasaan senang tersebut akan memunculkan minat belajar yang tinggi pada siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa mau terlibat dengan aktif (Mahartania et al., 2021, p. 437). Siswa akan berhasil apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga hakekat proses pembelajaran yakni dari tidak tahu menjadi tahu, benar-benar berlangsung dalam diri siswa (Maharani et al., 2021; Parmin et al., 2020, p. 505).

Solusi untuk mengatasi mengatasi rendahnya hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku (Rokhanah et al., 2021; Sa'adiah et al., 2021, p. 250).

Model *STAD* merupakan singkatan dari *Student Teams Achievement Division* yang berarti divisi prestasi tim siswa. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di

Universitas *John Hopkins*. (Istarani 2019, p. 19) berpendapat pengertian model kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang menekankan kerja sama kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Rahmawati & Ika, 2020, p. 164).

Penerapan model pembelajaran *STAD* memberikan banyak manfaat terhadap peningkatan pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa di sekolah (Handayani, 2019, p 25). (Rizki, 2018, p 255) mengemukakan manfaat *STAD* secara khusus di antaranya: meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, komitmen, menghilangkan prasangka buruk teman sebaya, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam. Dengan demikian diharapkan dengan adanya penerapan model ini akan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun karakter model pembelajaran *STAD* antara lain: menuntut kerja sama, terpusat pada siswa (*Student Centered*), dan adanya penghargaan terhadap kelompok terbaik (Mirhasli, 2021, p. 259).

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana pelaksanaannya (Hasanah, 2021, p. 8). Pembelajaran menekankan adanya kerja sama dalam kelompok, menuntut siswa untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya antara anggota kelompok. Melalui kerja sama dalam kelompok siswa diharapkan dapat berbagi pendapat/ide, pengetahuan, pengalaman, menghargai orang lain, saling memberi motivasi, sehingga aktif dalam kegiatan pembelajaran. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 siswa yang heterogen dengan

perbedaan jenis kelamin, suku, kinerja akademik, ras, dan etnis. Pembentukan kelompok bertujuan agar siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Lestari et al., 2018, p. 120).

Menurut (Kusuma & Arihati, 2019, p. 25) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, antara lain: memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, siswa lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya, siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam berdiskusi, memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan persoalan secara kelompok dengan berperan aktif dalam memberikan ide/pendapat dalam memecahkan masalah tersebut, namun terkadang model ini efektif untuk siswa yang memiliki kemampuan memimpin, namun jika guru memiliki inovasi segala kelemahan model ini dapat diatasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 23 Palembang peneliti melihat proses pembelajaran Matematika di kelas III yang masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik menjadi pasif karena hanya berlangsung komunikasi satu arah. Ini mempengaruhi rendahnya hasil belajar Matematika peserta didik mengenai materi yang di sampaikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 23 Palembang bersama Ibu Widya Mandasari ditemukan bahwa hasil belajar Matematika peserta didik belum mencapai nilai KKM. Kemudian peneliti melakukan observasi lanjutan untuk mengetahui nilai

KKM peserta didik yang dibuktikan dari rapor peserta didik pada kelas III SD Negeri 23 Palembang dengan hasil belajar matematika masih belum mencapai KKM yaitu 75. 20 orang dari 40 siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM yaitu kurang dari 75. Salah satu faktor penyebab rendahnya atau kurangnya nilai peserta didik tersebut metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar. Dilihat dari kondisi tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran Matematika yang menyenangkan, sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar yang maksimal.

Untuk mengatasi masalah ini, maka guru kelas III SDN 23 Palembang harus berimprovisasi menggunakan strategi jitu agar pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *STAD*.

Alasan Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini adalah karena model pembelajaran *STAD* ini bersifat umum dan sederhana. Kesederhanaannya dapat di lihat dari langkah-langkah penerapannya yang tidak terlalu banyak. Model *STAD* mengutamakan pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Hal ini mendorong kerja sama antar anggota kelompok, dimana siswa saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga satu sama lain, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Adapun penelitian relevan yang mendukung permasalahan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ricki Nelsen Ginting (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 06 Medan Johor. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Motivasi belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas VA SDN 06 Medan

Johor 2022/2023 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 55. (2) Motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas VB SDN 06 Medan Johor T.P 2022/2023 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89, (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 06 Medan Johor. Hasil analisis jumlah nilai angket diperoleh nilai signifikansi hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hipotesis terbukti, melalui uji hipotesis uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $161,96 > 1,69092$. Maka hasil hipotesis H_0 ditolak dan Hipotesis H_a alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 06 Medan Johor T.P 2022/2023.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Negeri 23 Palembang”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di kelas III SD Negeri 23 Palembang.
2. Pembelajaran matematika di SD Negeri 23 Palembang belum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*.
3. Kurangnya variasi dalam menggunakan model pembelajaran.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Peneliti membatasi masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa yang di tinjau melalui penilaian kognitif pada Materi Keliling Bangun Datar. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Negeri 23 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas III SD Negeri 23 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada peserta didik kelas III SD Negeri 23 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori teori yang berkaitan mengenai penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dan dapat menjadi bahan acuan di bidang pendidikan.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik hasil penelitian Kooperatif Tipe *STAD* ini sangat bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan bekerja sama dalam kelompok,

aktif dalam kegiatan belajar mengajar, bersosialisasi, mengemukakan pendapat, dan sebagainya.

- b. Bagi guru dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika.
- c. Bagi sekolah dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberi manfaat karena penelitian akan lebih mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus menentukan solusinya, sebagai bekal bagi peneliti untuk menjadi tenaga pendidik di masa yang akan datang.